

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Humanisme

Teori humanisme merupakan teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar. Fokus utama pada teori ini adalah pada sikap terhadap kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk kesadaran diri, bebas memilih untuk menentukan nasib, serta kebebasan dan bertanggung jawab. Arthur Combs (1912-1999) berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, keyakinan, maksud dan persepsi menjadi ciri atau sebab seseorang berbeda dengan orang lain. Abraham H. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku yakni dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Carl Ransom Rogers (1902-1987) berpendapat bahwa teori ini lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia (Herpratiwi, 2016:27).

Pada perkembangannya memuat mengenai bagaimana cara peserta didik dalam pengembangan diri, dan bertanggung jawab atas jalan hidup yang mereka pilih. Dalam pendekatan humanisme, guru tidak sekedar melakukan transfer of knowledge atau transfer values, akan tetapi mengharuskan guru mempersiapkan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang agar menjadi pribadi yang shaleh dalam artian memiliki rasa tanggung jawab, religius, dan peka terhadap lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan humanisme diharapkan santri mampu memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif dan meminimalisir potensi negatif. Ciri utama dari pendekatan humanisme ini yakni berusaha untuk

mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Maka dari itu dapat di ambil kesimpulan bahwa teori humanisme ini merupakan aktivitas jasmanai dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan dengan tujuan untuk menguasai khazanah imu pengetahuan dengan upaya pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Ismail, n.d: 25).

Pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah ini di dasarkan pada teori humanisme dengan tujuan utama yakni untuk membentuk santri menjadi individu yang berkarakter baik dan etika yang tinggi. Karena pada dasarnya setiap pembelajaran menganut aliran teori belajar humanisme. Teori humanisme menekankan pada keunikan santri, dengan tujuan untuk mengeksplor pengaruh teori terhadap karakter. Dalam implementasinya, teori humanisme ini menuntun peserta didik untuk berfikir induktif, serta lebih mengutamakan dan menekankan pentingnya partisipasi santri dalam pembelajaran (Perni, 2019: 7-8)

Teori humanisme ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari teori ini yakni adanya inisiatif belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan pribadi santri. Santri diharapkan dapat mengatur pribadinya dengan rasa tanggung jawab tanpa mengurangi hak orang lain atau melanggar hukum, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Menurut (Asri Budiningsih, 2005) mengemukakan kelebihan dari teori humanisme yakni pertama, teori ini cocok untuk diimplementasikan pada pembelajaran pembentukan kepribadian, perubahan tingkah laku, dan pandangan

terhadap fakta sosial. Kedua, memiliki kesanggupan untuk mengembangkan potensi dirinya. Ketiga, Keberhasilan dari menerapkan teori belajar humanistik adalah peserta didik merasa dirinya bergembira sehingga ada gairah atau inisiatif dalam belajar serta terjadinya perubahan dalam daya pikir, sikap dan tingkah laku atas keinginan diri sendiri. Keempat, Berharap peserta didik menjadi manusia yang leluasa, sehingga tidak terbelenggu dengan pandangan orang lain dan dapat mengelola individualitas diri sendiri secara bertanggung jawab dengan tidak mengambil hak - hak orang lain, serta tidak melanggar aturan hukum, norma, maupun etika yang berlaku. Kelima, Aliran humanisme menolak sifat tidak percaya diri, dengan kata lain aliran humanisme mengarahkan individu untuk memiliki sifat percaya diri. Keenam, Teori Humanistik sangat menolong pendidik dalam mengetahui arah belajar pada aspek yang lebih besar, sehingga terwujudnya hal-hal yang ingin dicapai serta membantu pendidik untuk memahami dan mengetahui hakikat dari jiwa manusia (Saputri, 2022: 54-55).

2.1.2 Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip moral serta mempunyai keberanian dalam melakukan hal yang benar, meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan (Zubaedi, 2017: 16). Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan salah satu upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasai nilai-nilai agar peserta didik berperilaku baik.

Menurut (Raharjo, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan sebagai pondasi untuk terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kenaran yang siap untuk dipertanggung jawabkan (Rif'ah, 2020: 19).

Pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life foster optimal character development (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk membantu pengembangan karakter peserta didik harus dilibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the proses of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Zubaedi, 2017:14).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan

menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto: 46).

Perkembangan karakter seseorang merupakan salah satu cara untuk pengembangan karakter suatu bangsa, dimana maju atau mundurnya bangsa itu tergantung sikap atau perilaku dari bangsa itu sendiri, maka dari itu dengan pengembangan pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk membangunnya suatu bangsa yang maju. Pengembangan karakter suatu bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter dari individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia berada dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan nilai karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat tersebut.

Melalui pendidikan karakter seseorang diharapkan akan menjadi individu yang lebih baik dalam menjalankan hidup sampai ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas tingkat keilmuannya dan semakin besar juga Tingkat akibat yang akan dinhadapinya jika tidak di landaskan dengan dasar-dasar pendidikan sejak dini. Hal demikian menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh individu seorang pendidik ke peserta didik untuk menanamkan nilai dengan kepribadian positif yang dikembangkan, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

1. Dasar Pendidikan Karakter Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan tersebut mencakup prinsip-prinsip agama, perbedaan pemahaman mengenai kebenaran dan penolakan terhadap otonom moral yang dijadikan tujuan pendidikan dalam Islam, seperti halnya penekanan terhadap pahala di akhirat yang dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin telah membrikan inspirasi dan juga pedoman bagi umat Islam melalui Nabi Muhammad yang dapat dikaji melalui sirah nabawiyah atau sejarah nabi Muhammad. Implementasi pendidikan dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW. Dalam pribadi Nabi Muhammad SAW terdapat nilai-nilai karakter mulia yang menjadi contoh bagi setiap umat Islam.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pun dengan pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam merupakan wadah untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Karakter Islam adalah karakter yang sangat memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan tersendiri. Implementasi pendidikan karakter Islam tertuang dalam

karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, dalam pribadi beliau tersimpul nilai-nilai akhlak yang mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter sangat berperan besar dalam kehidupan manusia salah satunya dalam menghadapi krisis moral. Pendidikan kerap sekali menjadi tuduhan utama dan penyebab utama dalam fenomena tersebut. Maka dari itu pendidikan merupakan barisan terdepan dalam membantu atau mempersiapkan sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas sesuai dengan tuntunan agama dan negara. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah contoh dan suri tauladan yang abik bagi umatnya. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang berakhlak dan manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki akhlak.

2. Indikator Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter harus memiliki model dari perilaku pendidikan karakter itu sendiri, hal tersebut bertujuan untuk menguatkan karakteristik peserta didik. Dalam Islam pendidikan karakter didasarkan atas karakter SAFT (Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh).

Karakter ini didasarkan atas perilaku Nabi Muhammad SAW, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Shidiq adalah sifat yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian Shidiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir: (a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan. (b) memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa.

- 2) Amanah adalah sifat kepercayaan yang diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir: (a) memiliki rasa handarbeni; (b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; (c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; (d) memiliki kemampuan maembangun kemitraan dan jaringan (silaturahmi).
- 3) Fatonah adalah sifat kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang-bidang tertentu yang berdasarkan intelektual, emosional, dan spiritual. Pengertian Fatonah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir: (a) arif bijaksana; (b) integritas tinggi; (c) kecerdasan untuk belajar; (d) sikap proaktif.
- 4) Tabligh adalah sifat upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengetian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir: (a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; (b) memiliki kemampuan untuk berinteraksi; (c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat (Hidayatulloh, 2010:62).

3. Tujuan Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani & Hariyanto, 2012:42-43).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Maunah, 2016:91).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sumber atau pedoman pendidikan karakter yakni kepada nilai pendidikan nasional, budaya, Pancasila dan agama. Melalui keempat dasar ini memunculkan 18 karakter yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam kurikulum 2013. Ke-18 nilai ini yaitu:

1) Religius

Merupakan sikap yang berhubungan dengan Allah SWT, sikap taat dan patuh dalam beribadah, sikap toleransi dan rukun terhadap agama lain.

2) Jujur

Merupakan suatu sikap yang tidak menutupi sesuatu, mengatakan apa adanya serta berusaha agar dirinya dapat dipercaya baik perkataannya dan Tindakan

3) Toleransi

Merupakan suatu sikap menghormati hal yang berbeda dengan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, warna kulit, ras, agama dan suku.

4) Disiplin

Merupakan suatu sikap dan tindakan seseorang dalam ketaatan melaksanakan perintah, taat melaksanakan ketentuan dan peraturan, sifat disiplin seperti beribadah tepat waktu, tidak melanggar ketentuan lalu lintas.

5) Kerja keras

Merupakan perilaku yang memperlihatkan usaha maksimal dalam melaksanakan tugas yang diberikan serta mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya

6) Kreatif

Merupakan perilaku yang berupaya menciptakan hal baru dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

7) Mandiri

Merupakan suatu perilaku individu yang tidak ketergantungan terhadap orang lain serta berusaha menyelesaikan tugasnya secara sendiri tanpa menyusahkan orang lain.

8) Demokrasi

Merupakan suatu sikap dan bertindak serta memiliki cara pikir menganggap hak dan kewajiban diri kita sama dengan orang lain itu sama, serta memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan sesuatu.

9) Rasa Ingin Tahu

Merupakan perilaku yang tidak mudah puas diri, dan selalu berusaha dan berupaya untuk mengetahui suatu hal secara lebih dalam dan lebih besar dari apa yang didengar, dilihat dan dipelajari.

10) Semangat Kebangsaan

Merupakan perilaku dalam mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan golongan atau pribadi.

11) Cinta Tanah Air

Merupakan suatu cara berfikir, dan berperilaku untuk memperlihatkan sikap setia, peduli dan menghargai di bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial.

12) Menghargai prestasi

Merupakan suatu sikap individu yang berusaha untuk menghormati hasil dan jerih payah orang lain, dan keberhasilan orang lain akan menjadi dorongan kepada kita untuk bisa melakukan hal yang sama

13) Bersahabat/komunikatif

Merupakan suatu sikap tidak menutup diri, senang dan terbuka terhadap orang lain untuk menjalin komunikasi sehingga tercipta suasana yang komunikatif.

14) Cinta damai

Merupakan suatu sikap yang tidak suka terhadap kerusuhan, kesemrawutan dan menginginkan suasana nyaman, tenang dan damai ketika dirinya hadir di komunitas bersama orang lain

15) Gemar membaca

Merupakan kebiasaan yang tanpa harus dipaksa dalam melakukan aktifitas membaca berbagai informasi sehingga menghasilkan sikap bijak dalam mengambil keputusan.

16) Peduli lingkungan

Merupakan suatu sikap untuk rela menjaga lingkungan dengan tidak merusak lingkungan sekitar

17) Peduli social

Merupakan sikap yang memperlihatkan rasa peduli dengan orang yang membutuhkan

18) Tanggung Jawab

Merupakan sikap individu dalam melakukan kewajiban dan tugas yang diberikan dikerjakan secara maksimal.

5. Tokoh-tokoh Pendidikan Karakter

1) Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina dalam Abd Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Hal ini karena, bagianya bidang pendidikan itu adalah

satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibu Bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan.

Ibnu Sina berpendapat, bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (perilaku individu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa (Nur Indah Sari, 2014:5-6).

2) Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawih memberikan statement tentang karakter (watak) manusia. Bahwa manusia memiliki dua macam karakter, pertama, adalah *tabi'i* (alami) dan kedua, karakter yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Para cendekiawan klasik berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian mengatakan bahwa watak itu alami dan tidak dapat diubah, sedangkan sebagian yang lain mengatakan tidak ada satupun pada watak itu yang alami, semuanya dapat berubah.

Ibnu Miskawih berpendapat, bahwa watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran. Pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu Miskawih karena sesuai dengan realita yang sering dijumpai dalam kejadian nyata. Pendapat pertama (yang mengatakan watak itu alami dan tak dapat dididik)

mengesampingkan kekuatan tamyiz (penalaran) serta akal dan menolak segala upaya serta membiarkan manusia tidak beradab, menelantarkan para remaja dan anak-anak tanpa.³⁸ Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan dewasa ini (Rahayu, 2019:43).

3) Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi character education adalah tema central dan jamak dikaji saat ini. Secara terminologi, Al Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (al khuluq al hasan) dan akhlak yang buruk (al khuluq as sayyi). Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Namun, seperti teori nativisme, al Ghazali mengakui adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlaq seseorang (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008, Juz III: 61). Pendidikan akhlaq harus dimulai pada usia dini sehingga anak-anak paling tidak memahami apa yang disebutkan al-Ghazali sebagai perbuatan baik dan buruk, dapat melakukannya, dan dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa seorang anak mesti dapat dididik sehingga menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Bukan berarti al Ghazali

menepikan urusan dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Al-Ghazali mengasumsikan dunia sebagai lading akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah (Kurniawan, 2018:206-207).

2.1.3 Sirah Nabawiyah

1. Pengertian Sirah Nabawiyah

Al-Sirah secara etimologis berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, al-Sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Sirah juga dapat diartikan yaitu kisah. Apabila disebut al-Sirah saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad saw. Sirah Nabawiyah merupakan jejak atau rekaman kisah, peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sirah diartikan juga sebagai perilaku (sebagian dari perbuatan dan sifat-sifat Nabi) (Hasbillah, 2012:255).

Sirah Nabawiyah merupakan gambaran mengenai risalah Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia dengan tujuan agar manusia terbebas dari masa kegelapan menuju cahaya, dari penyembahan selain kepada Allah SWT kembali kepada penyembahan kepada Allah SWT.

Sirah Nabi dan Rasul yang dimaksud adalah gambaran umum kehidupan para Nabi dan Rasul yang diutus Allah yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau suatu kegiatan para nabi dan Rasul dalam membentuk peradaban yang baik, yaitu dimulai dari kisah Nabi Adam (Bapak Manusia) sampai kisah penutup para nabi dan pemimpin para rasul Muhamad SAW.

Tujuan utama mempelajari sirah nabawiyah ini yakni agar umat Islam dapat menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW menjadi cerminan atau suri tauladan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam membentuk peradaban yang baik.

2. Sumber-Sumber Sirah Nabawiyah

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah SAW dan mengenal tahapan-tahapan umum sirah-nya yang sangat mulia. Ia mengemukakan Sirah Nabawiyah dengan menggunakan salah satu dari dua uslub berikut. *Pertama*, mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan sirah-nya; *Kedua*, mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjawab masalah-masalah yang timbul, mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum muslimin kepada pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya.

2) Sunnah Nabi yang Shahih

Sunnah Shahih merupakan rujukan kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah Shahih tersebut meliputi apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. diantaranya Musnad imam Ahmad dan kitab Muwaththa' imam Malik. Walaupun tidak secara sistematis kedua kitab tersebut memberi gambaran kehidupan Nabi Muhammad SAW dari lahir hingga wafat. Adapun kitab-kitab berbasis sirah nabawiyah yang di pelajari di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin yaitu: Khulasoh Nurul Yaqin, Bainama, Ta'limum Muta'alim.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan tema atau tujuan peneliti. Demi mempertahankan keorisinilatasan penelitian. Berikut adalah beberapa kajian relevan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Saifuddin Anshori (2013) yang berjudul “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury”. Dalam Skripsinya disampaikan tentang pendidikan karakter Nabi Muhammad saw dalam buku Sirah Nabawiyah terjemahan dari kitab ar-rachiiqu al-makhtuum, dan apa relevansi pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional.

Perbedaanya dengan penelitian penulis sendiri, persamaannya ialah sama-sama membahas pendidikan karakter dari sirah nabawiyah. Perbedaanya bahwa penelitian peneliti membahas pendidikan karakter santri berbasis Sirah Nabawiyah dan juga relevansinya terhadap kehidupan santri.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariah (2017) yang beejudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury”. Dalam skripsinya disampaikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Perbandingannya dengan penulis sendiri, persamaanya ialah sama-sama pendidikan karakter dari Sirah Nabawiyah. Perbedaanya bahwa penelitian peneliti membahas pendidikan karakter santri berbasis Sirah Nabawiyah dan juga relevansinya terhadap kehidupan santri.

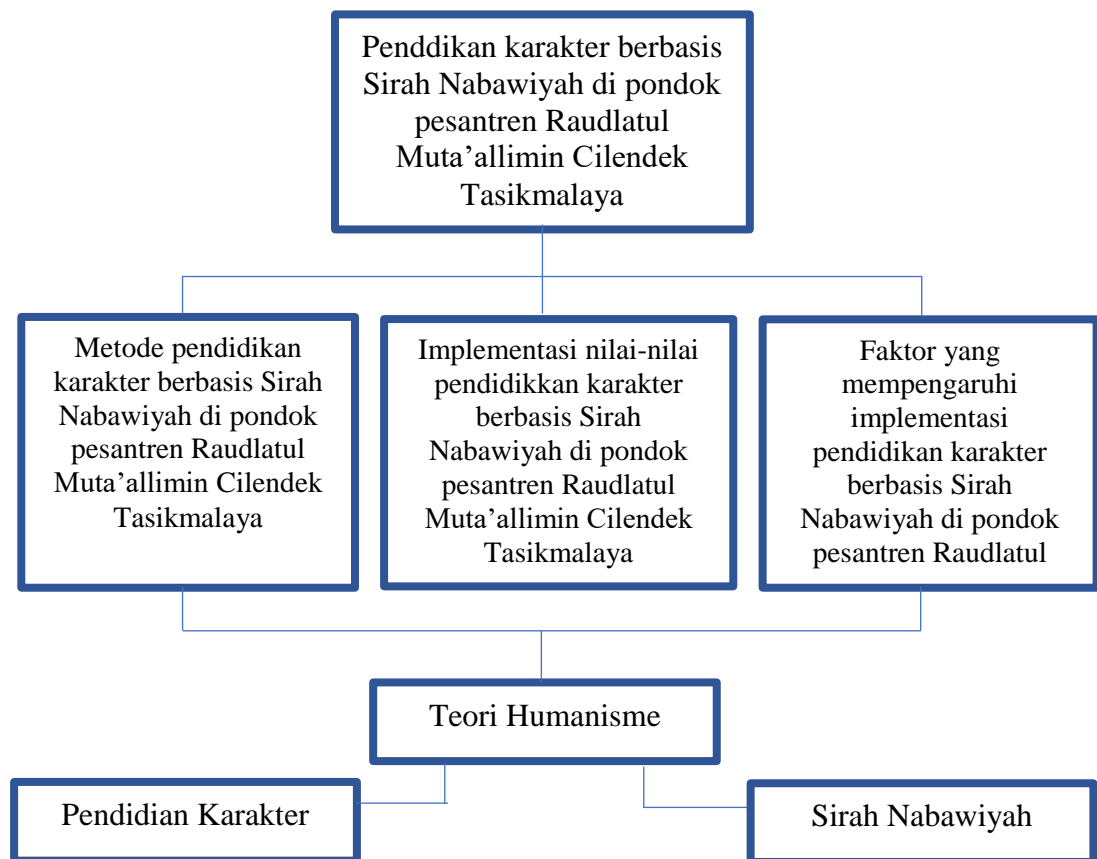
3. Skripsi yang ditulis oleh Atika Zain N.F (2019) yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember”. Dalam skripsinya disampaikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius pada sekolah berbasis pesantren di SMP Plus Darus Sholah Jember menggunakan dua model yaitu model struktural dan model mekanik. Terdapat tiga kendala dalam proses pendidikan karakter religius. Pertama kendala dari peserta didik, kurang disiplin terhadap peraturan yang ada. Kedua kendala dari lembaga, ialah kebijakan sekolah yang menggunakan sistem fullday school Ketiga kendala dari tenaga pendidik, kurang tegas terhadap para siswa yang tidak disiplin.

Perbandingannya dengan penelitian penulis yakni; persamaannya ialah sama-sama membahas pendidikan karakter. Perbedaanya dengan penelitian penulis sendiri,. Perbedaanya bahwa penelitian peneliti membahas pendidikan karakter berbasis sirah nabawiyah di lembaga pesantren dan juga relevansinya terhadap kehidupan santri.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir yang berhubungan dengan faktor-faktor yang sudah teridentifikasi sebagai masalah yang penting dengan tujuan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan dari suatu masalah.

Ditinjau dari penjelasan dalam latar belakang masalah, pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah merupakan hal penting yang harus di terapkan pada santri. Dengan penerapan pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah santri dapat mencerminkan atau mencontoh perilaku dan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW. Untuk memudahkan dalam tujuan diperlukan kerangka berfikir, berikut skema kerangka berfikir berdasarkan pernyataan yang digunakan peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual fokus pada tiga topik yaitu: pertama, metode pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya. Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya. Ketiga topik tersebut dikaji melalui teori humaisme, dimana teori tersebut cocok untuk digunakan dalam penelitian tentang pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Tasikmalaya?